

IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL

Ismail Darimi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh
Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar
Email: ismail.darimi@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to describe the cultivation of religious moderation values in an effort to improve the social intelligence of the millennial generation. The method used in this research is descriptive method with literature study techniques, namely by researching and understanding books, documents, journals, and other written sources that are relevant and support this research. The results illustrate that the cultivation of religious moderation values in increasing the intelligence of the millennial generation can be done through the use of social media in spreading moderate Islamic values, involving the millennial generation in real positive activities in society, the existence of a dialogue forum with the millennial generation both in the school environment, home, and society in understanding religion, and optimizing the function of the family as a center for fostering positive character. With this, it can easily provide an understanding of diversity, respect others, respect other people's opinions, and be tolerant.

Keyword: Religious Moderation, Social Intelligence, Millennial Generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik *studi literatur*, yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung penelitian ini. Hasil

penelitian menggambarkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan kecerdasan sosial generasi milenial dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat, melibatkan generasi milenial dalam aktivitas positif yang riil di masyarakat, adanya forum dialog dengan generasi milenial baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dalam memahami agama, dan mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan karakter positif. Dengan tersebut dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kecerdasan Sosial, Generasi Milenial

PENDAHULUAN

Perselisihan yang berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalism serta diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Tegasnya, kejadian kekerasan atas nama agama suku, ras dan budaya tersebut tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalism pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi boom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.¹

Kejadian tersebut tentunya cukup mengagetkan semua pihak mengingat motivasi serangan ini bukan dihasilkan dari dorongan provokator dengan pelaku, namun lebih dihasilkan dari akses internet secara mandiri dan menghasilkan keberanian seorang anak melakukan aksi penyerangan sendirian. Istilah 'lone wolf' meski relatif baru dan jarang ditemukan dalam beberapa referensi diasosiasikan dengan sebuah fenomena kejahatan kekerasan yang dipopulerkan oleh Alex Curtiz dan Tom Metzger pada tahun 1990 untuk agenda

¹ Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37-51.

politik tertentu. Di mana sebuah kelompok tertentu membentuk, mendorong dan mengarahkan seseorang untuk melakukan kejahatan kekerasan. Saat ini term 'lone wolf' menjadi populer di berbagai negara terutama kaitannya dengan isu terorisme dan tentu saja media sangat punya pengaruh besar untuk menyebarluaskan term tersebut. Beberapa indikasi 'lone wolf' dapat di tandai dengan tiga hal sebagaimana disebutkan oleh Spaaij dalam bukunya yang berjudul 'Understanding Lone wolf Terrorism' bahwa; 'mereka (a) beroperasi secara individual, (b) tidak terkait dengan sebuah organisasi teroris atau jaringan tertentu, dan (c) modus operasi dilakukan secara langsung sendirian oleh pelaku tanpa komando langsung dari luar ataupun tanpa hirarki.'²

Padahal Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, serta menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang akan mengoyak keamanan sosial.³

Umat Islam pada umumnya tentu menginginkan terwujudnya pribadi muslim yang baik, sehingga pada tahap selanjutnya bisa menciptakan tatanan masyarakat muslim yang cerdas dan paham terhadap berbagai esensi keyakinan beragamanya maupun sikap moralitasnya. Masyarakat tentunya harus mempelajari moralitas yang bertujuan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.⁴ Apalagi umat Islam yang selalui memegang pedoman hidupnya (al-Qur'an dan Hadis) harus bisa membedakan antara yang

² Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus Lone Wolf Pada Anak Di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145-58.

³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

⁴ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263-96.

baik dan buruk. Apabila sudah terwujud langkah seperti ini, maka akan dengan mudah menyebarkan pesan-pesan moderasi dan memberantas sikap-sikap eksterimitas dalam segala dimensi kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama.

Penanaman moderasi beragama sangat diperlukan bagi generasi saat ini. Hal ini sebagai upaya untuk mengajarkan bahwa agama itu bukan hanya membentuk individu yang saleh secara individu, akan tetapi dapat juga menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk saling menghargai dengan umat agama lainnya. Untuk itu, moderasi beragama harus digalakkan terutama di kalangan generasi milenial dengan tujuan agar mereka dapat menerima perbedaan yang ada termasuk perbedaan pendapat di internal Islam sendiri.

Luc Reyhler (2006: 7) dalam teori Arsitektur Perdamaian mengemukakan bahwa dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat, antara lain; *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumber daya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro- konflik; *Keempat*, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; *Kelima*, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.⁵

Lukman Hakim mengatakan bahwa kaum milenial harus dapat memahami sikap moderasi beragama. Sebab sikap tersebut menjadi formula ampuh dalam merespons dinamika zaman di tengah maraknya intoleransi,

⁵ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, no. Maret (2020): 195-202.

ekstremisme dan fanatisme berlebihan yang bisa mencabik kerukunan umat beragama di Indonesia.⁶

Selama ini, sebagaimana telah ditulis oleh sejumlah peneliti, kelompok Islam radikal telah memanfaatkan media daring untuk menyebarkan ideologi dan melakukan rekrutmen anggota. Penelitian Merlyna Lim (2005), misalnya menunjukkan peran internet yang cukup signifikan dalam mendorong penguatan Islam radikal dan sentimen anti- Amerika di Indonesia. Terutama pasca serangan 11 September 2001. Menurut Lim, kelompok Islam fundamentalis di Indonesia berhasil menggunakan media daring untuk meneguhkan identitas dan ideologi, memperluas jaringan, serta menyebarkan informasi dan ajaran mereka.⁷

Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010), dikatakan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.⁸

Untuk menghasilkan generasi yang baik, tentunya disertai dengan mendidik anak sejak usia dini, dengan membentuk kesadaran akan perbedaan lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Mengajarkan teknologi kepada anak tentunya tidak salah, karena teknologi juga merupakan salah satu poin penting sebagai fondasi majunya sebuah peradaban. Tetapi dengan membebaskan mereka menggunakan teknologi itulah yang berbahaya. Kemajuan peradaban tentunya harus diiringi dengan kemajuan pandangan akan kemanusiaan. Untuk itu kita

⁶ Republika Online, "Pentingnya Sikap Moderasi Beragama Bagi Kaum Milenial," 2019.

⁷ Dani Muhtada, "COVID-19, Moderasi Beragama, Dan Kontra-Radikalisme," *CSIS Commentaries DMRU-067-ID*, no. May (2020): 1-4.

⁸ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut)," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.

harus mengetahui bagaimana pentingnya parenting dalam menciptakan generasi yang berperadaban dan berkemanusiaan dan bagaimana konsep perbaikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai wujud perbaikan dunia.⁹

Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi generasi milineal yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.¹⁰

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi milenial agar tercipta hubungan harmonis di lingkungan masyarakat sehingga berada dalam kedamaian dan keamanan dari berbagai ancaman. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial bagi generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik *studi literatur*, yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata “*wasath*” atau “*wasathiyah*”, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-

⁹ Nurul Ardiyanti An Ras Try Astuti, Hardiyani Herman, Rabiatal Hadawiah, “Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak,” *Jurnal Jurnal Al-Maiyyah* 11, no. 2 (2018): 301-20.

¹⁰ Edy Rosadi, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 2 (2021): 33-51.

tengah, *l'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam Bahasa Latin Moderasi adalah *moderatio* yang bermakna kesedangan yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan diri. Moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh TIM Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam di berbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.¹¹

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143, kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut memiliki makna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa "sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah". Maksudnya melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.¹²

Quraish Shihab mengemukakan bahwa dalam moderasi beragama terdapat pilar-pilar penting, antara lain: *Pertama*, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan yaitu adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran

¹¹ Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama."

¹² Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323-48.

kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihkan’. *Kedua*, pilar keseimbangan, artinya keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. *Ketiga*, pilar toleransi, artinya batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.¹³

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia muaklak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia akan tetapi sebagai takdir yang diwariskan oleh Allah terhadap bangsa Indonesia.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan pada manusia khususnya generasi milenial sangat penting keberadaannya, karena kecerdasan merupakan karunia tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya, pada dasarnya kecerdasan sudah ada di dalam diri setiap manusia sejak manusia dilahirkan di dunia ini sebagai pemimpin yang mengatur dan memanfaatkan bumi ini. Kecerdasan dapat lebih terlihat bila manusia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaannya.

Thorndike (1977), mengemukakan bahwa manusia mempunyai tiga macam kecerdasan yaitu: (1) Kecerdasan abstrak, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami simbol matematis dan bahasa (2)

¹³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100.

Kecerdasan konkrit, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami objek yang nyata (3) Kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial.¹⁴

Kecerdasan sosial suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa orang yang sukses rata-rata memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan menjaga hubungan baik antara diri kita sendiri dengan orang lain ataupun masyarakat dimana manusia sebagai makhluk sosial. Membutuhkan bantuan orang lain. Tanpa orang lain kita tidak bisa menjalani kehidupan. Menjaga hubungan baik dengan masyarakat merupakan kewajiban bagi manusia.¹⁵

Lebih lanjut, Albrecht (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerja sama. Kecerdasan sosial dapat mendukung terjadinya hubungan baik antar karyawan, sehingga karyawan dapat dengan puas dan nyaman dengan pekerjaan yang dimilikinya.¹⁶

Silvera, Martinussen, dan Dahl (2001) memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dan bagaimana mereka akan bereaksi dalam situasi sosial yang berbeda. Definisi ini didapatkan berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Silvera dkk. (2001). Mereka menemukan beberapa karakteristik individu yang dianggap berhubungan dengan konstruk kecerdasan sosial, yaitu: (1) memahami orang lain; (2) memahami konteks sosial; (3) menerima sudut pandang orang lain; dan (4) memprediksi reaksi orang lain.¹⁷

¹⁴ Diyan Ekasari and Ramdhan Witarsa, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat," *JURNAL OBSESI: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 2, no. 1 (2018): 76-84.

¹⁵ Aris Fauzan Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 95-120, <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>.

¹⁶ Eki Dwi Putra and Harlina Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Kecerdasan Sosial Dengan Organization Citizenship Behavior," *Jurnal Empati* 6, no. Nomor 4 (2017): 209-30.

¹⁷ Annisa Andriani and Ratih Arruum Listiyandini, "Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 67-90, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>.

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak, kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan membaca orang (misalkan menilai orang lain), kemampuan berteman, dan keterampilan untuk membina hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁸

Bersumber dari pembahasan di atas, kecerdasan sosial dimaknai sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

3. Generasi Milenial

Generasi Milenial merupakan terminologi dari generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia berbagai bidang. Millennials atau juga dikenal sebagai Generasi Milenial atau Generasi Y adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980-an sampai 2000-an sebagai generasi milenial. Dapat dikatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi muda masa kini yang saat ini berusia dalam rentang usia 15 sampai dengan 34 tahun.¹⁹

Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) berpandangan bahwa generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut

¹⁸ Nasehudin, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dalam Proses Pendidikan," *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*, n.d.

¹⁹ Hardika Widi Satria, "Studi Observasi Terhadap Penggunaan Aplikasi LINE Oleh Generasi Millennial," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 1 (2018): 32-40.

juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.²⁰

Setidaknya, generasi Milenial adalah generasi terkini, dibarengi dengan kecanggihan teknologi terkini juga. Generasi milenial memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap berbagai perkembangan teknologi digital dan *online* terkini. Ketergantungan terhadap teknologi ini membuat generasi milenial dapat dikatakan sebagai generasi yang sangat berbeda karakteristik dan memiliki keunikan tersendiri dalam menerima dan mentransfer segala informasi dan pengetahuan yang diperoleh jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Generasi milenial memiliki karakteristik sebagai berikut: rasa percaya diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan (Oktavianus, 2017). Atau Generasi milenial digambarkan oleh Bambang Suryadi (2015), sebagai berikut: “Terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain. Mereka benar-benar menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (*multi-tasking*). Mereka termasuk peduli terhadap gaya (*style*) dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang “.²¹

Berdasarkan literatur dari artikel Hitss.com, diketahui ada beberapa macam karakteristik dari generasi milenial yaitu: 1) milenial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah, 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, 3) milenial wajib punya media sosial, 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional, 5) milenial cenderung

²⁰ Suci Prasasti dan Erik Teguh Prakoso, “Karakter Dan Perilaku Milenial: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi,” *Consilia: Jurnal Ilmiah BK* 3, no. 1 (2020): 10-22.

²¹ Herry Wibowo dan Santoso Tri Raharjo R Willy Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2, no. 2 (2019): 187-97.

tidak loyal namun bekerja efektif, 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara cashless, 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.²²

4. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Bagi Generasi Milenial

Islam merupakan agama yang membawa kesejukan dan kedamaian (*rahmat li al-'alamīn*), namun faktanya Islam justru sering disalahgunakan kelompok-kelompok tertentu. Berbagai macam teror yang terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai belahan dunia, selalu diidentikkan dengan perbuatan kelompok Islam. Karena pelaku teror seringkali membawa atribut-atribut Islam. Generasi milenial dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasatiyyah*. Suatu penelitian sejarah, teori tidak bisa dipaksakan sehingga mengorbankan fakta, betapa peristiwa-peristiwa besar di negeri ini selalu dilalui dan digerakkan oleh pemuda.²³

Generasi milenial ini merupakan salah satu kelompok generasi yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh radikalisme dan tindakan intoleran di tengah derasnya arus informasi yang beredar di media sosial dan internet. Sebab, banyak informasi-informasi yang tidak difilter dan bahkan menjadi tidak terkendali. Bahaya gerakan anti terhadap Pancasila dan gerakan radikalisme juga kini mulai tampak dan merebak di kalangan pelajar serta mahasiswa yang merupakan kelompok dari generasi milenial. Oleh karena itu perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap generasi milenial agar mereka mampu membentengi dirinya dari berbagai macam perselisihan.

²² Syarif Hidayatullah et al., "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food," *Jurnal Manajemen Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 240-49.

²³ Bkti Taufiq Ari Nugroho dan Wildan Nur Hidayat, "Generasi Milenial Islam Wasatiyyah: Tinjauan Pendekatan Fenomenologis Dan Sosiologis," *JPA* 20, no. 1 (2019): 160-82.

Penanaman merupakan proses, perbuatan dan cara menanamkan, sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁴

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *ta'adul* atau bisa disatukan menjadi kata "*wasathiyah*" (keseimbangan antara dua hal yang berbeda), selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Zainal Abidin²⁵ mengemukakan bahwa Kementerian Agama, tokoh-tokoh agama, dan organisasi keagamaan perlu memperkenalkan moderasi beragama kepada generasi milenial. Sebab generasi milenial berada dalam usia yang produktif dan sangat akrab dengan teknologi informasi sehingga mereka memiliki jaringan yang sangat luas yang selalu bersentuhan dengan beragam kultur, cara berpikir, dan bahkan beragam keyakinan. Mengenai cara menanamkan moderasi beragama terhadap generasi milenial, antara lain:

- a. Memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat.
- b. Melibatkan generasi milenial dalam aktivitas positif yang riil di masyarakat.

²⁴ Rusmayani, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum," *AnCoMS:Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 75-76.

²⁵ Zainal Abidin, "Generasi Milenial Perlu Dikenalkan Moderasi Beragama," <https://m.antaranews.com/berita/931512/guru-besar-generasi-milenial-perlu-dikenalkan-moderasi-beragama>, 2019.

- c. Adanya forum dialog dengan generasi milenial baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dalam memahami agama.
- d. Mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan karakter positif.

Konsep inilah yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi “*theocentris*” (*habl min Allah*) dan “*anthropocentris*” (*habl min al-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur’an yang wajib dilaksanakan dalam setiap zaman.²⁶

Penanaman moderasi beragama bagi generasi milenial sangatlah penting untuk dilakukan. Berdasarkan fakta bahwa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya, dan agama. Indonesia juga sebenarnya negara agamis walaupun bukanlah negara yang berlandaskan agama tertentu. Fakta selanjutnya bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian dalam kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial sebagai upaya untuk menjaga keseragaman tafsir dan pemahaman terhadap agama yang sesuai dengan koridor sehingga dapat mencegah munculnya cara beragama yang ekstrem.

Moderasi beragama menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dengan maksud bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamakan, dan apa yang menjadi persamaan antara agama ataupun aliran tidak boleh dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari *sunatullah* yang tidak bisa diubah. Hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia yang harus belajar merealisasikan dirinya sendiri. Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan

²⁶ Wildan Nur Hidayat dan Bekti Taufiq Ari Nugroho, “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Iyyah Zaman Now,” *Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, n.d., 32-50.

Allah swt, melalui cara yang bijak, suri teladan serta dialog yang baik dan santun, tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya perbedaan. Karena konsep Islam sebagai “wasata” penengah yang harus berlaku adil dalam segala aspeknya.

Dengan demikian, generasi milenial haruslah memiliki wawasan keagamaan yang inklusif dengan memiliki kekuatan akidah yang mapan. Di samping itu penanaman nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi benteng dari maraknya penyebaran paham radikalisme di media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Selanjutnya, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan kecerdasan sosial generasi milenial dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat, melibatkan generasi milenial dalam aktivitas positif yang riil di masyarakat, adanya forum dialog dengan generasi milenial baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dalam memahami agama, dan mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan karakter positif. Dengan cara tersebut dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. Selain dapat memberikan pemahaman kepada mereka betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. “Generasi Milenial Perlu Dikenalkan Moderasi Beragama.” <https://m.antaranews.com/berita/931512/guru-besar-generasi-milenial-perlu-dikenalkan-moderasi-beragama>, 2019.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- An Ras Try Astuti, Hardiyani Herman, Rabiatal Hadawiah, Nurul Ardiyanti.

- “Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak.” *Jurnal Jurnal Al-Maiyyah* 11, no. 2 (2018): 301-20.
- Andriani, Annisa, and Ratih Arruum Listiyandini. “Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal.” *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 67-90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat. “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Iyyah Zaman Now.” *Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, n.d., 32-50.
- Ekasari, Diyan, and Ramdhan Witarsa. “Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat.” *JURNAL OBSESI : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 2, no. 1 (2018): 76-84.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100.
- Faisal, Muhammad. “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, no. Maret (2020): 195-202.
- Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiah, Aris Fauzan. “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial.” *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 95-120. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>.
- Haryani, Elma. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus Lone Wolf Pada Anak Di Medan.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145-58.
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.
- Hidayat, Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Wildan Nur. “Generasi Milenial Islam Wasatiyyah: Tinjauan Pendekatan Fenomenologis Dan Sosiologis.” *JPA* 20, no. 1 (2019): 160-82.
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, and Pande Made Pw. “Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food.” *Jurnal Manajemen Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 240-49.
- Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263-96.
- Muhtada, Dani. “COVID-19, Moderasi Beragama, Dan Kontra-Radikalisme.”

- CSIS Commentaries DMRU-067-ID, no. May (2020): 1-4.
- Nasehudin. “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dalam Proses Pendidikan.” *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*, n.d.
- Online, Republika. “Pentingnya Sikap Moderasi Beragama Bagi Kaum Milenial,” 2019.
- Prakoso, Suci Prasasti dan Erik Teguh. “Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi.” *Consilia: Jurnal Ilmiah BK 3*, no. 1 (2020): 10-22.
- Putra, Eki Dwi, and Harlina Nurtjahjanti. “Hubungan Antara Kecerdasan Sosial Dengan Organization Citizenship Behavior.” *Jurnal Empati 6*, no. Nomor 4 (2017): 209-30.
- R Willya Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo dan Santoso Tri Raharjo. “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN: 2*, no. 2 (2019): 187-97.
- Rosadi, Edy. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis 2*, no. 2 (2021): 33-51.
- Rusmayani. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum.” *AnCoMS:Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 75-76.
- Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Jurnal Al-Irfan 3*, no. 1 (2020): 37-51.
- Satria, Hardika Widi. “Studi Observasi Terhadap Penggunaan Aplikasi LINE Oleh Generasi Millenial.” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan 1*, no. 1 (2018): 32-40.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam 12*, no. 1 (2019): 323-48.

